

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan pengobatan memberikan pelayanan, gawat darurat, rawat jalan dan rawat inap (Kemenkes, 2008). Setiap anak usia sekolah yang datang di instalasi gawat darurat banyak mengalami stress hospitalisasi. Hal ini seringkali menjadi krisis pertama yang harus di hadapi anak yang sakit, *Hospitalisasi* pada masa anak-anak menyebabkan stress fisik maupun psikologi pada anak. Dampak negatif *stressor* utama akibat hospitalisasi berkaitan dengan berbagai prosedur invasif, berpisah dari keluarga dan teman, perasaan terisolasi, takut akan sesuatu yang tidak diketahui, hal-hal yang asing di rumah sakit adalah pengalaman nyeri, terutama pada anak usia sekolah (Brykczynska & Simons, 2011)

Salah satu sumber nyeri yang di rasakan anak adalah tindakan tindakan invasif (pemasangan infuse, pengambilan darah) yang menyebabkan nyeri sebagai suatu hal yang mengancam dan menegangkan. Beberapa anak teringat pengalaman pertama kali merasakan sakit akibat tindakan infasif dan khawatir akan mengalaminya lagi. Hal ini di dukung oleh Walco (2008) yang meneliti tentang pravelensi nyeri dan sumber utama nyeri pada 200 anak yang di rawat di rumah sakit, hasilnya tindakan medis intravena (IV) menduduki tingkatan pertama. Walco juga mengevaluasi hasil penelitian berdasarkan tingkatan umur dan diperoleh bahwa distress paling tinggi dialami yaitu 83% dialami oleh toddler.

Distress cukup tinggi dialami oleh anak usia sekolah yaitu 51% serta remaja prevalensi 28% . Hal ini menunjukkan anak usia sekolah distressnya cukup tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan pada 6 orang anak di rumah sakit di Inggris didapatkan bahwa, anak yang berusia 10 - 13 tahun dengan berbagai macam kondisi kronis mengungkapkan nyeri saat dilakukan prosedur invasif, penyuntikan, pembedahan, kehilangan kontrol dan kebebasan, (Brykczynska dan Simons, 2011). Dr.M.Ashari (2008) menjelaskan dalam penelitiannya dengan jumlah responden 68 didapatkan hasil 43 orang (61,8%) menyatakan mengalami nyeri ketika tindakan infasif yang dilakukan di rumah sakit, sedangkan 26 orang (32,8%) menyatakan tidak mengalami nyeri. Hasil observasi yang dilakukan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Husada Utama Surabaya pada bulan April - Juli 2015 dengan jumlah total 480 pasien, didapatkan pasien anak – anak usia 6 – 12 tahun dengan jumlah 30 anak (15%). 23 anak mengalami respon seperti mengangis, berteriak, bertindak agresif, meminta untuk pulang, dan juga memeluk ibunya dan di dapatkan data bahwa yang diobservasi semua mengatakan nyeri terhadap tindakan keperawatan yang diberikan seperti, saat pemasangan infus, injeksi dan pengambilan darah sedangkan 7 anak yang tidak mengatakan nyeri.

Mekanisme koping pada anak sekolah sangat memperhatikan penampilan dan fungsi tubuhnya sehingga mereka takut akan tindakan pemasangan infus atau injeksi yang akan dilakukan dan menganggap bahwa setiap tindakan dan prosedur pengobatan mengancam integritas tubuhnya oleh karena itu menimbulkan reaksi agresif dengan marah dan berontak, ekspresi verbal dengan menggunakan kata-kata marah, tidak mau bekerjasama dengan perawat dan ketergantungan pada orangtua, hal inilah yang membuat anak sulit berpisah dengan orangtua sehingga

saat akan dirawat di rumah sakit ia akan merasa cemas akan prosedur rumah sakit yang tidak dipahaminya (Elfira, 2011).

Peran dan tanggung jawab petugas kesehatan, khususnya perawat, yaitu membantu klien yang mendapat tindakan pemasangan infus. Perawat yang merawat klien anak selama prosedur invasif menghadapi tantangan ganda yaitu membantu anak dan orang tua dalam menghadapi tindakan secara efektif, dan memastikan bahwa prosedur yang dilakukan efektif dan efisien. Nyeri yang dirasakan selama prosedur tindakan harus menjadi prioritas untuk dikurangi sehingga membantu meningkatkan perawatan dan kepuasan pada pasien (Berman, 1994; Movahedi, 2006) Pravelensi nyeri anak saat di pasang infus dapat di kurangi dengan cara farmakologi dan non farmakologi, farmakologi yg diberikan dalam mengurangi rasa nyeri dengan silocain spay tapi untuk mendapatkan silocain spay biaya yang di berikan pasien mahal. Sedangkan pengurangan nyeri non farmakologi dapat di jangkau dengan cara pemberian kompres hangat, tapi masih belum di lakukan di Rumah sakit Husada Utama.

Kompres hangat merupakan salah satu cara penggunaan air demi tujuan pengobatan khususnya untuk stimulasi kulit yang bertujuan merilekskan jaringan fibrosa yang bisa mengurangi rasa nyeri (Mahir, 2007).

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa cara mengurangi rasa nyeri dalam pemasangan infus banyak di lakukan dengan cara farmakologi yaitu dengan menyemprotkan silocain spray tapi cara non farmakologi dengan cara kompres hangat sebelum pemasangan infuse belum di lakukan di Rumah sakit Husada Utama Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang”Efektifitas pemberian Kompres Hangat sebelum tindakan Infasif

Pemasangan Infus dalam mengurangi rasa nyeri anak Usia 6-12 Tahun di IGD RS Husada Utama ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakan efektifitas pemberian kompres hangat efektif terhadap penurunan rasa nyeri saat tindakan infasif pemasangan infus Anak usia 6-12 tahun di Rumah Sakit Husada Utama ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa efektifitas pemberian kompres hangat sebelum tindakan infasif pemasangan infus terhadap respon nyeri Anak usia 6-12 tahun di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Husada Utama.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nyeri saat Pemasangan Infus pada kelompok perlakuan anak usia 6-12 tahun di instalasi gawat darurat RS Husada Utama.
2. Mengidentifikasi nyeri saat Pemasangan Infus pada kelompok kontrol anak usia 6-12 tahun di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Husada Utama.
3. Menganalisa perbedaan nyeri Pemasangan Infus pada kelompok kontrol anak usia 6-12 tahun di instalasi gawat darurat RS Husada Utama dengan kelompok perlakuan pengaturan posisi ketika pemasangan infus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Mengaplikasikan ilmu keperawatan dengan teori kompres hangat yang merupakan salah satu alternative untuk menurunkan rasa nyeri pada anak usia sekolah dan di harapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi petugas kesehatan khususnya di bidang ilmu pengetahuan keperawatan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Anak

Mengurangi ketakutan dan memberikan kenyamanan selama pemasangan infus sehingga akan meningkatkan sikap kooperatif anak selama dilakukan tindakan pemasangan infus.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian lebih presentatif dengan menglompokkan anak sesuai jenis kelaminnya agar hasil penelitian lebih maksimal.

3. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat di terapkan di instusi pendidikan sebagai salah satu alternative pemberian kompres hangat dalam menurunkan rasa nyeri saat pemasangan infuse anak usia sekolah.